

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 66 mengamanatkan pentingnya kegiatan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan, baik oleh pemerintah maupun masyarakat.² Pemerintah menghadirkan pengawas dalam berbagai aspek, salah satunya adalah pengawasan pendidikan yang dilakukan oleh pengawas sekolah.

Pendidikan Indonesia sudah banyak yang mengalami peningkatan, terbukti dengan adanya penyusunan dan pengesahan berbagai Undang-undang dan Peraturan-peraturan yang tujuannya memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia. Contoh adalah Permendiknas No 12 Tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/ madrasah, disini disebutkan secara rinci berbagai syarat dan enam kompetensi yang harus dikuasai oleh pengawas.³ Demi kemajuan sistem pendidikan Indonesia dibutuhkan pengawas pada setiap daerah untuk melakukan tugasnya memantau, membimbing, dan membina para guru dalam

²Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasion pasal 66.

³Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan, Cet. I*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 295. Lihat;Permendiknas No. 12 tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/ Madrasah

mengembangkan diri mereka agar menjadi guru- guru yang profesional dan berkompeten karena hal itu menjadi sebuah keharusan.⁴

Dalam dunia pendidikan, peran pengawas sekolah tidak bisa dipandang sebelah mata. Kualitas pengawas sekolah akan turut menentukan kualitas guru, sementara kualitas guru akan menentukan mutu pendidikan. Peran serta pengawas sekolah turut menentukan kualitas guru karena pengawas adalah bagian terpenting dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Realitas kinerja pengawas sekolah di Indonesia sangat masih memprihatinkan, bayangkan saja, pengawas sekolah yang seharusnya lebih baik dari guru-guru yang mereka awasi justru kinerjanya lebih rendah. Hal tersebut tentu bukan tanpa sebab. Proses rekrutmen yang buruk menyebabkan kompetensi pengawas sekolah tidak terjamin. Banyaknya muncul sejumlah temuan yang membawa kabar miring terkait kinerja pengawas.⁵

Pengawas sekolah sebagai tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis di dalam meningkatkan kualitas kinerja sekolah melalui pembinaan, pengawasan di bidang akademik dan bidang manajerial. Tugas dan tanggung jawab pengawas sekolah sangat penting, hanya pengawas sekolah yang memiliki kompetensi dan kreativitas tinggi yang dapat mengemban tugas tersebut.

⁴Amirulloh Syarbaini, *Amirulloh Guru hebat Indonesia*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2015), hlm. 9.

⁵Barnawi dan Mohammad Arifin. *Meningkatkan Kinerja Pengawas Sekolah (Upaya Upgrade Kapasitas Kerja Pengawas Sekolah)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm 86.

Pengawas sekolah terdiri dari pengawas satuan pendidikan dan pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran sebagaimana disebutkan dalam Peraturan menteri agama no 2 tahun 2012 yang menjelaskan bahwa lingkungan kemenag ada dua pengawas yaitu, pengawas madrasah dan pengawas PAI di sekolah. Pengawas madrasah adalah pengawas satuan pendidikan dan pengawas pai adalah pengawas mata pelajaran atau pengawas kelompok mata pelajaran di sekolah.

Pengawas PAI sebagaimana tersebut dalam Bab 2 pasal 1 ayat 4 adalah guru yang di angkat dalam jabatan fungsional pengawas PAI yang tugas tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan agama islam di sekolah. Selanjutnya pada bab 2 pasal 2 dan 2 menyebutkan bahwa pengawas PAI bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas perencanaan, proses dan hasil pendidikan atau pembelajaran PAI pada TK, SD/SDLB,SMP/SMLB, SMA/SMALB dan/atau SMK.⁶

Untuk melaksanakan tugas tersebut, pengawas PAI harus memiliki standar kualifikasi dan kompetensi supervisi akademik serta kompetensi lain yang menunjang tugas pokok dan fungsi serta tanggung jawab dan wewenangnya, dalam melakukan pengawasan, penilaian, pembinaan kepada guru PAI sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran Guru PAI. Pengawas PAI menghadapi Salah satu problem pada saat ini adalah adanya sejumlah fakta

⁶Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas Pendidikan Agama Islam pada Sekolah.

yang menunjukkan bahwa mutu pembelajaran guru PAI masih dihadapkan pada permasalahan penguasaan bidang keahlian terutama dalam penggunaan model-model dan strategi pembelajaran terbaru. Diantara guru masih ada yang sekedar mengajar (transfer of knowledge).

Dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yaitu: Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.⁷ Dengan diterbitkannya peraturan menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Ini menyatakan bahwa guru harus mempunyai standar tentang kompetensi tersebut.

Peraturan Pemerintah (PP) NOMOR 74 TAHUN 2008 Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.⁸ Guru Menguasai sekurang-kurangnya meliputi : (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, (b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi

⁷Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁸Peraturan Pemerintah (PP) NOMOR 74 TAHUN 2008 Kompetensi profesional

atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Keberadaan guru profesional sangat jauh dari yang telah dicita – citakan saat ini. Dengan menjamurnya sekolah – sekolah yang rendah mutunya memberitahukan bahwa guru profesional hanya sebuah wacana public yang belum teralisasi secara merata dalam seluruh tingkat pendidikan yang ada di Indonesia. Hal tersebut telah memberikan bukti tentang keprihatinan yang tidak hanya datang dari kalangan pelajar/ akademis, tetapi orang awam saat ini mulai mengomentari ketidakberesan pendidikan dan tenaga pengajar yang sudah ada. Kenyataan tersebut menggugah kalangan akademis sehingga mereka akan lebih berupaya meningkatkan kualifikasi guru melalui pemberdayaan dan peningkatan profesionalisme guru dengan pelatihan sehingga guru memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata 1.

Saat ini guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, dan multisumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut merupakan tantangan bagi pengawas PAI untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut. Kontribusi seperti apa yang harus dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran guru PAI.

Tuntutan mutu merupakan kebutuhan sekolah yang tak dapat ditawar lagi sebab seiring dengan tuntutan lingkungan yang otonom yang berdampak pada kondisi sekolah yang semakin kompetitif, kebutuhan masyarakat maupun teknologi. Oleh karena itu, peningkatan mutu mengajar dan belajar menjadi

sasaran pokok perbaikan mutu sekolah sebab merupakan kegiatan inti di sekolah. Sasaran bidik perbaikan tentu kepada kinerja guru dalam membelajarkan peserta didik, mengingat mengajar adalah aktivitas membelajarkan.⁹

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap kemajuan dan peningkatan kompetensi siswa, dimana hasilnya akan terlihat dari jumlah siswa yang lulus dan tidak lulus. Dengan demikian tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah, selalu dibebankan kepada guru. Lalu bagaimana kesiapan unsur-unsur tersebut dalam peningkatan mutu proses pembelajaran.

Secara umum hasil pembelajaran PAI di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama. Di antaranya indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama.

Atas dasar asumsi tersebut, maka diperlukan strategi peningkatan mutu pembelajaran PAI yang tidak saja menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi yang lebih penting adalah pembelajaran PAI yang mampu memberikan bimbingan secara intensif tentang aspek psikomotorik dan afektif para siswa.

⁹Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah)*, (Jakarta:Alfabeta, 2011), hlm. 18-19.

Karena itu proses pembelajaran PAI sebagaimana telah berjalan saat ini perlu memperoleh sentuhan yang lebih inovatif agar pembelajaran pendidikan agama Islam makin berkualitas.

Kondisi Proses Pembelajaran PAI saat ini meskipun kondisi proses pembelajaran PAI sangat bervariasi, secara umum implementasi pembelajaran PAI di sekolah memang belum mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi terciptanya anak didik yang memiliki kecerdasan intelektual dan sekaligus memiliki kecerdasan spiritual dan emosional. Pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah pada saat ini umumnya dilakukan melalui dua pendekatan: yakni pendekatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendekatan intrakurikuler, dalam hal ini, yang dimaksud dengan pendekatan intra kurikuler adalah proses belajar mengajar bidang pendidikan agama Islam secara formal, sesuai dengan standar isi dan standar kelulusan yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Waktu pembelajaran siswa sangat terbatas pada jam-jam yang telah ditentukan oleh satuan pendidikan, yakni untuk tingkat SD 3 jam pelajaran perminggu, tingkat menengah pertama dan menengah atas 2 jam pelajaran perminggu. Penggunaan waktu jam pelajaran dan kurikulum intrakurikuler mengikat bagi murid dan guru, sesuai dengan jadwal dan aturan-aturan yang berlaku secara nasional. Menurut pandangan sebagian para guru agama, terbatasnya waktu mengajar tersebut telah mengakibatkan tidak tuntasnya pembelajaran agama dan akhirnya mengakibatkan kemampuan siswa menguasai pelajaran agama tidak bisa maksimal.

Berangkat dari pemikiran itu maka para pelaku pendidikan harus bekerja keras untuk bisa mencapai seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Kemajuan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan dan kemauan dari masyarakat untuk menangkap proses informatisasi dan kemajuan teknologi.

Proses informatisasi yang cepat karena kemajuan teknologi semakin membuat horizon kehidupan di dunia semakin meluas dan sekaligus semakin mengerut. Hal ini berarti berbagai masalah kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian di belahan bumi yang lain, baik masalah politik, ekonomi, maupun sosial.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Seberapa besar kontribusi kinerja pengawas dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMU 1 Padang Sago.
2. Seberapa besar kontribusi kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMU 1 Padang Sago.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang disesuaikan dengan rumusan tujuan penelitian yaitu:

- a) Untuk mengetahui besarnya kontribusi kinerja pengawas dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI di SMU 1 Padang Sago.

- b) Untuk mengetahui besarnya kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu pembelajaran di SMU 1 Padang Sago

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan wawasan secara teoritis terkait dengan kontribusi kinerja pengawas dan kompetensi profesional guru dalam peningkatan mutu pembelajaran PAI dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kinerja pengawas pendidikan di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi Dinas/ Kemenag

Sebagai acuan dalam mengambil kebijakan dan pembinaan pada pengawas PAI

2). Bagi Pengawas

Sebagai sarana mengembangkan kompetensi dan wawasan dalam kepengawasan.

3). Bagi kepala sekolah dan Guru

Sebagai wahana pembelajaran untuk menyiapkan diri sejak dini menjadi pengawas yang berkompeten.

4). Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam meneliti mengenai kualifikasi akademik, motivasi, DIKLAT dan kompetensi pengawas.

D. Sistematika Pembahasan

Tata urutan tesis dari pendahuluan sampai penutup, dimaksudkan agar mudah bagi pembaca untuk mempelajari dan memahami isi dari tesis ini. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal meliputi Halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman pengesahan, halaman pengesahan tim penguji tesis, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan, halaman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.
2. Bagian isi, terdiri atas:

Bab I Pendahuluan, kemudian diuraikan menjadi beberapa sub bab yang mengupas permasalahan yang menjadi *core problem* penelitian ini yaitu rendahnya kompetensi pengawas yang teruraikan dalam latar belakang masalah. Masalah dalam latar belakang masalah yang sangat luas kemudian diidentifikasi untuk memilih dan memilah masalah yang terkait dengan penelitian ini. Setelah diidentifikasi masalahnya kemudian dibatasi masalah tersebut yang hanya fokus pada kompetensi pengawas PAI dan faktor yang mempengaruhinya yaitu kualifikasi akademik, motivasi pengawas dan DIKLAT sehingga masalah tersebut terumuskan dalam bentuk rumusan masalah. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut termaktub dalam tujuan penelitian, dan untuk mengetahui manfaat penelitian ini dijabarkan menjadi manfaat teoritis dan praktis.

Bab II akan menguraikan Kajian penelitian terdahulu yang berisi 11 hasil penelitian yang terkait dengan kepengawasan dan diterbitkan dalam jurnal yang terakreditasi. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu dan kajian pustaka yang akan diuraikan dalam landasan Teori. Mengacu pada landasan teori ditemukan fakta yang perlu diuji kebenarannya yaitu hipotesis penelitian.

Bab III dalam proposal ini akan mengupas metode penelitian yang akan memandu peneliti dalam melakukan penelitian mulai dari jenis penelitian dan pendekatannya, populasi dan sampelnya serta teknik sampling probability dengan sistem *simple random sampling* dan perhitungan sampelnya. Dalam bab ini juga akan diuraikan penyusunan instrument dan uji validitas dan reliabilitas instrumennya.

BAB IV akan menyajikan hasil dan analisis penelitian. Dalam bab ini akan diuraikan temuan-temuan penelitian dan interpretasi dari analisis data statistik yang telah dilakukan dengan *program SPSS 17 for windows*.

BAB V berisi penutup yang berisi kesimpulan, diskusi dan saran penulis kepada Guru PAI, Pengawas PAI dan Kepala Sekolah.